Open Community Service Journal 04 (01): 50-64 2025

Contents lists available at openscie.com

Open Community Service Journal

Journal homepage: https://opencomserv.com

Upaya Pengelolaan Sampah dari Pengrajin Produk Daur Ulang: Studi Kasus di Kabupaten Sleman, Yogyakarta

Hijrah Purnama Putra[1*], Rini Darmawati[2], Ani Sumiarti[3], Muhammad Zian Sulthon[4], Agustina Dwi Sundari[5]

[1] Program Studi Teknik Lingkungan, FTSP, Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta, Indonesia
[2] Program Studi Arsitektur, FTSP, Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta, Indonesia
[3] Jejaring Pengelola Sampah Mandiri (JPSM) Sehati, Kabupaten Sleman, Yogyakarta, Indonesia
[4] Magister Teknik Lingkungan, FTSP, Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta, Indonesia
[5] Coffee Trashion, Sleman, Yogyakarta, Indonesia

*Correspondence: E-mail: hijrah@uii.ac.id

ARTICLE INFO

Riwayat Artikel:
Disubmit 14 April 2025
Diterima 10 Mei 2025
Diterbitkan 28 Mei 2025

Kata Kunci:
Daur Ulang,
JPSM Sehati,
PSBM,
Sampah.

ABSTRAK

Kuantitas sampah yang meningkat seiring meningkatnya jumlah penduduk, namun belum diikuti dengan kemampuan pengelolaan yang baik. Keterlibatan semua pihak sangat dibutuhkan dalam mengatasi masalah sampah, salah satunya adalah yang dilakukan oleh JPSM Sehati Kabupaten Sleman, kelompok ini memiliki tantangan dalam mengelola pelaku pengrajin daur ulang agar memiliki tingkat produktivitas yang lebih baik. Aktivitas pengabdian ini dilakukan untuk melakukan pemetaan dan peningkatan kapasitas dari pengrajin, terutama dalam bidang produksi dan pemasaran. Dilakukan dengan metode pengumpulan data sekunder dan primer melalui wawancara dan observasi, dilanjutkan dengan peningkatan mekanisme produksi dan optimalisasi pemasaran produk. Program kurasi produk diikuti oleh 35 pengrajin dengan 65 item produk, dan lolos sebanyak 21 pengrajin dengan 34 item produk yang dipasarkan dengan mekanisme kerjasama dengan pihak ketiga. Peningkatan kapasitas terutama aspek produksi dan pemasaran dilakukan melalui webinar yang diikuti oleh 424 peserta, termasuk pengrajin terpilih. Dengan peningkatan kapasitas tersebut, pengrajin daur ulang di Kabupaten Sleman berpotensi mengelola sampah sebesar 1.138,8 ton/bulannya terutama untuk sampah yang berkategori low value (rendah nilai) yang selama ini berpotensi menjadi residu.

1. Pendahuluan

Hingga 2025, sampah masih menjadi tantangan di hampir setiap kota di Indonesia, seperti bergantian kota-kota tersebut menghadirkan pemandangan ketidakberesan pengelolaan sampahnya. Tentunya bukan tahun ini saja, kondisi ini terjadi secara berkelanjutan dan minim titik temu penyelesaian. Sebut saja Kabupaten/Kota Bandung pada periode 2005-2006, Yogyakarta 2019-2020 dan 2023-2025; dan Pekanbaru 2021, Banjarmasin, Pekalongan dan banyak kota-kota lainnya. Secara teori, kuantitas sampah akan terus meningkat seiring meningkatnya jumlah penduduk **(Damanhuri & Padmi, 2008; Damanhuri & Padmi, 2016)**, namun fakta di lapangan, pengelolaannya belum seimbang dan memadai, mulai dari terbatasnya infrastruktur, sumber daya manusia bahkan hingga pendanaan **(Putra *et al.*, 2019; Putra, 2021)**.

Berdasarkan hal tersebut, sampah perlu didekati penyelesaiannya dengan konsep berbasis masyarakat. Salah satunya agar masyarakat penghasil sampah juga ikut bertanggung jawab terhadap sisa kegiatan yang dihasilkannya. Sesuai dengan arahan UU 18/2008 tentang Pengelolaan Sampah, kegiatan pengelolaan dibagi menjadi 2 (dua), yaitu kegiatan penanganan dan pengurangan sampah. Kegiatan penanganan adalah perjalanan sampah sejak dari sumber hingga menuju lokasi pengolahan akhirnya, sebagian besar menjadi tanggung jawab pemerintah. Sedangkan untuk kegiatan pengurangan dapat berarti berbagai kegiatan yang dapat dilakukan oleh penghasil sampah sejak dari sumber, termasuk adanya keterlibatan masyarakat.

Potensi sampah di Kabupaten Sleman Propinsi D.I.Yogyakarta tahun 2023 diprediksi mencapai 767 ton/hari, saat ini baru 42% yang terkelola, sedangkan 58% masih belum terkelola dan berpotensi berakhir dengan cara yang tidak ramah lingkungan **(DLH Sleman, 2023)**. Berbagai aktivitas Pengelolaan Sampah Berbasis Masyarakat (PSBM) telah dimulai agar sesuai amanat dari UU 18/2008, dalam rangka mengurangi potensi sampah sejak dari sumbernya. PSBM di Kabupaten Sleman tersedia dalam berbagai bentuk, seperti Bank Sampah, TPS 3R, Sedekah Sampah, Pengrajin Daur Ulang dan Sekolah Berbasis Lingkungan, semuanya diwadahi oleh organisasi induk, yaitu Jejaring Pengelola Sampah Mandiri (JPSM) Sehati Kabupaten Sleman **(Putra *et al.*, 2023)**.

Dalam berbagai aktivitas pada kegiatan peningkatan kapasitas PSBM, hampir semua kegiatan PSBM telah mendapatkan porsinya masing-masing, kecuali pengrajin daur ulang. Muncul tantangan untuk mengelola para pengrajin ini agar memiliki tingkat produktivitas yang lebih tinggi. Selama ini, aktivitas ini dilakukan secara individu maupun berkelompok, dengan berbagai tantangan seperti kontinuitas produksi karena keterserapan pasar, kualitas produksi dan kemasan pemasaran yang rendah. Sebenarnya kelompok ini memiliki potensi besar, jika dilihat dalam konteks pengelolaan sampah. Salah satunya karena bahan baku yang digunakan sebagian besar adalah bahan baku yang sulit atau belum mampu didaur ulang oleh industri daur ulang baik skala kecil, menengah hingga besar, contohnya plastik *multilayer, styrofoam*, plastik kresek dan lainnya **(Nisah *et al.*, 2025)**.

Dalam rangka meningkatkan produktivitas tersebut, diperlukan aktivitas pendataan dan pemetaan terlebih dahulu terhadap para pengrajin, dikarenakan selama ini belum dilakukan pendataan terkait aktivitas yang dilakukan. Pendataan ini meliputi lokasi, kemampuan produksi, jenis produk yang dihasilkan, potensi yang dapat dikembangkan dan tantangan eksisting yang dihadapi, sehingga dapat direncanakan berbagai solusi untuk mendapatkan hasil maksimal. Berdasarkan hasil pemetaan masalah yang dihadapi akan dilanjutkan dengan penerapan solusi, baik dari aspek produksi maupun pemasaran. Aktivitas pengrajin daur ulang diharapkan dapat memperkuat aktivitas pengelolaan sampah di suatu daerah, khususnya di wilayah Kabupaten Sleman, Propinsi D.I.Yogyakarta.

2. Metode Pelaksanaan

Kegiatan pengabdian masyarakat di laksanan pada Maret-November 2021 di Kabupaten Sleman, Yogyakarta. Pihak yang terlibat dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini yaitu Dosen Universitas

Islam Indonesia, anggota JPSM sebanyak 45 orang, Peserta Project B Indonesia, Peserta Webinar Pemasaran. Pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan dengan aplikasi langsung kepada masyarakat, diawali dengan aktivitas observasi lapangan terhadap kuantitas dari kegiatan pengrajin daur ulang yang terdapat di Kabupaten Sleman sekaligus menjadi anggota dari JPSM Sehati Kabupaten Sleman. Pendataan ini meliputi lokasi, kemampuan produksi, jenis produk yang dihasilkan, potensi yang dapat dikembangkan dan tantangan eksisting yang dihadapi, sehingga dapat direncanakan berbagai solusi untuk mendapatkan hasil maksimal. Dilanjutkan dengan solusi yang diterapkan pada kelompok pengrajin daur ulang sampah di Kabupaten Sleman. Berikut adalah alur kegiatan yang dilaksanakan

1. Identifikasi pengrajin produk daur ulang melalui pengumpulan data sekunder dari organisasi induk, JPSM Sehati dan DLH.
2. Pengumpulan data melalui observasi lapangan menggunakan media komunikasi *Whatsapp group* dan juga kuesioner online secara *person to person* dengan teknik penentuan sampel *snowball sampling*. Teknik ini dapat menekan ukuran sampel dan biaya yang harus dikeluarkan, tetapi mungkin saja hasilnya menjadi bias karena rekomendasi sampel oleh responden terdahulu yang mungkin memiliki kemiripan (Kuncoro, 2003). Melakukan pemetaan potensi dan tantangan yang dihadapi pengrajin produk daur ulang berdasarkan data yang telah dikumpulkan.
3. Merencanakan solusi dengan melakukan analisis menggunakan konsep "*problem mapping and solving*", sehingga dapat teridentifikasi masalah utamanya (Newman, 2017).
4. Menerapkan solusi yang telah direncanakan, berupa seminar yang dikemas dalam bentuk webinar terkait produksi dan teknik pemasaran bersama JPSM Sehati dan Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Sleman.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Identifikasi Pengrajin Produk Daur Ulang

Daur ulang (*recycle*) merupakan salah satu aktivitas yang diwajibkan dalam UU 18/2008 tentang Pengelolaan Sampah. Kegiatan ini dapat mengurangi penggunaan produk/jasa yang berpotensi menghasilkan sampah lebih banyak (*reduce*) dan penggunaan kembali barang-barang yang dalam aktivitas awalnya telah dianggap menjadi sampah (*reuse*). Ketiganya sering disebut sebagai aktivitas 3R (*Reduce, Reuse* dan *Recycle*), seiring berkembangnya pemikiran, pemahaman dan aktivitas masyarakat, 3R ini ditambah dengan berbagai aktivitas lain, seperti *recovery*, *refuse*, *reform*, *repair*, *rethink* dan banyak lagi yang sama-sama bertujuan untuk mengurangi sampah yang harus dikirim ke TPA (Tempat Pemrosesan Akhir) sampah.

Daur ulang menjadi bagian menarik dalam program 3R, sehingga dibagi menjadi 3 kategori utama, yaitu *upcycle, recycle*, dan *downcycle*. Ketiganya secara bahasa, jika diartikan sama-sama memiliki arti daur ulang, namun secara proses yang dilakukan memberikan perbedaan yang cukup signifikan. Sebagai gambaran sederhana, diberikan pada Gambar 1 berikut.

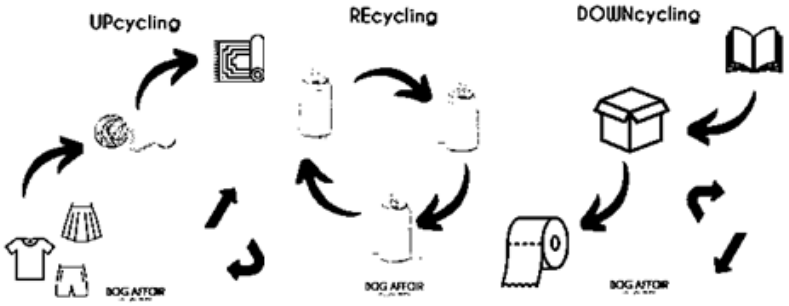

Gambar 1. Perbedaan *upcycle, recycle*, dan *downcycle* (sumber : https://www.bag-affair.com/upcycling-vs-recycling-vs-downcycling)

Ketiga bagian di atas (*upcycle*, *recycle*, dan *downcycle*) menjadi bagian dalam program 3R yang dicanangkan oleh pemerintah. Akan tetapi, dalam pelaksanaan kegiatan ini, kegiatan hanya berfokus pada aktivitas *upcycle* yang melibatkan masyarakat. *Upcycle* atau yang dalam kegiatannya disebut *upcycling*, merupakan usaha daur ulang dengan menaikkan nilai jual dari sampah yang dihasilkan, sehingga produknya akan berubah fungsi. Salah satu yang sering dilakukan adalah merubah sampah menjadi berbagai macam produk kerajinan, seperti sampah kemasan *multilayer* plastik yang diubah menjadi tas, dompet, pouch dan lainnya **(Meilani, 2019; Affair, 2021)**. Aktivitas ini dinilai lebih mudah dari sisi sumber daya manusia, proses dan fasilitas pengolahannya, sehingga lebih diminati oleh masyarakat umum, khususnya menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam sistem Pengelolaan Sampah Berbasis Masyarakat (PSBM). Harapannya, dengan adanya peningkatan aktivitas daur ulang akan meningkatkan performa pengelolaan sampah, sekaligus menjadi penggerak roda perekonomian masyarakat. Pemanfaatan sampah melalui aktivitas daur ulang berpotensi menjadi produk dan jasa kreatif **(Putra & Yuriandala, 2010; Utomo *et al.*, 2025; Hutomo *et al.*, 2025)**.

Kabupaten Sleman, Propinsi D.I.Yogyakarta telah memiliki forum komunikasi yang berbentuk Jejaring Pengelola Sampah Mandiri (JPSM) Sehati Kabupaten Sleman. JPSM berada dibawah naungan Dinas Lingkungan Hidup (DLH) Kabupaten Sleman yang bertugas dalam berbagai posisi (pembimbing, penghubung, dan koordinator) dalam meningkatkan kapasitas Kelompok Pengelola Sampah Mandiri (KPSM). Dalam konteks *pentahelix*, JPSM bertugas untuk mengkoneksikan para pihak,yaitu Akademisi, Bisnis, Community, Government, dan Media (ABCGM) **(Putra *et al.*, 2021)**. JPSM memiliki Sub Divisi Kerajinan berbahan dasar sampah dalam struktur organisasinya. Salah satu tujuan dari aktivitas pengabdian ini adalah untuk mengidentifikasi kelompok/individu yang berpotensi untuk terlibat dalam aktivitas tersebut.

Kegiatan tersebut diawali dengan pendataan awal secara *person to person* dengan prinsip *snowball* melalui *WhatsApp group* yang telah dimiliki JPSM. Harapannya, dapat teridentifikasi berbagai aktivitas yang berhubungan dengan daur ulang, baik yang dilakukan secara berkelompok maupun individu. Setelah sebagian data terkumpul, kemudian dilanjutkan dengan aktivitas yang lebih inovatif yaitu lomba daur ulang yang diikuti oleh 20 peserta. Selain sebagai wadah berkumpulnya para pengrajin daur ulang, kegiatan ini juga sangat bermanfaat untuk menginfokan aktivitas yang telah dilakukan di Kabupaten Sleman. Selain itu, dapat menjadi stimulus atau penyemangat para pengrajin daur ulang.

Berdasarkan kedua aktivitas tersebut (komunikasi via *Whatsapp Group* dan lomba daur ulang), diperoleh data sebanyak 35 pengrajin yang tersebar hampir di seluruh kapanewon (kecamatan) di wilayah Kabupaten Sleman, dengan berbagai jenis produksinya, seperti dompet, tas, baju, rompi, pot dan lainnya. Jumlah dan persebaran di tingkat Kelurahan (Desa) hingga Kapanewon (kecamatan) dapat dilihat pada Gambar 2 berikut.

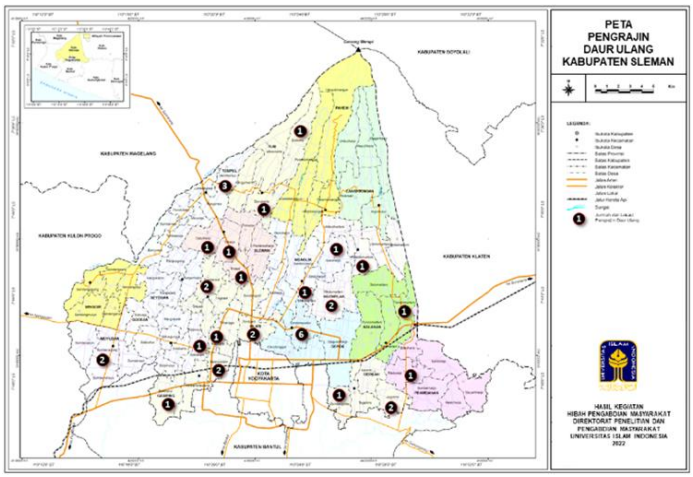

Gambar 2. Peta persebaran pengrajin daur ulang di Kabupaten Sleman

Dari pemetaan ini dapat teridentifikasi potensi, jumlah orang yang terlibat, hingga jenis produk dan kemampuan produksi produk daur ulangnya. Kemudian, berdasarkan data tersebut, JPSM Sehati selaku organisasi induk untuk para pengrajin daur ulang di wilayah Kabupaten Sleman, dapat menyusun beberapa langkah strategis dalam rangka mengembangkan kemampuan dan keunggulannya, sehingga mampu berdaya saing dengan berbagai produk lainnya. Diskusi dilakukan dengan JPSM menghasilkan kesepakatan untuk melakukan pemetaan lanjutan terkait potensi dan tantangan dalam operasional pengrajin produk daur ulang.

3.2 Pemetaan Potensi dan Tantangan Dalam Operasional Pengrajin Daur Ulang

Kegiatan pemetaan yang ke-2 dilakukan pada pengrajin daur ulang dibawah naungan JPSM Sehati Kabupaten Sleman menggunakan media kuesioner online dengan *Google Form* dan diperoleh data terkait media pemasaran yang telah digunakan, tantangan yang dihadapi dalam memproduksi dan memasarkan produk, hingga harapan dimasa yang akan datang.

Berdasarkan hasil analisis dari 35 lokasi pengrajin daur ulang, didapatkan 100% telah menggunakan aplikasi *Whatsapp* (WA) sebagai sarana komunikasi, baik pribadi maupun pengembangan/pemasaran usaha daur ulangnya. Namun, belum ada (0%) yang memanfaatkan fitur pemasaran yang lebih optimal dari WA tersebut (seperti salah satunya WA bisnis). Media komunikasi yang telah digunakan secara detail terlihat pada Gambar 3.

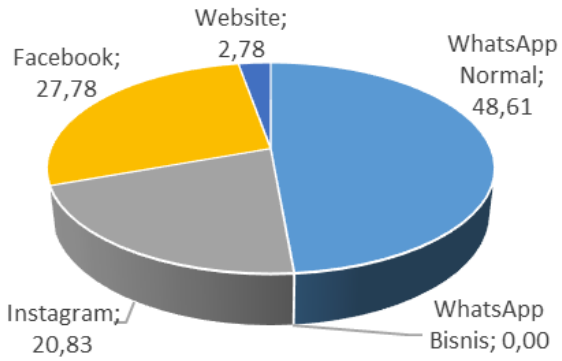

Gambar 3. Media komunikasi yang telah digunakan

Berdasarkan diagram tersebut, optimalisasi penggunaan media komunikasi sekaligus pemasaran berbasis digital dapat dilakukan. Media komunikasi digital dapat mendukung metode-metode konvensional, misalnya lokasi pengrajin dapat diakses melalui Google Maps, sehingga calon konsumen dapat menuju lokasi dengan bantuan teknologi digital. Kondisi saat ini, baru 9 dari 35 lokasi (25,71%) yang dapat ditemukan melalui fasilitas *Google Maps* tersebut. Media pemasaran yang paling banyak digunakan adalah pameran kolektif dengan fasilitasi oleh berbagai pihak, seperti pemerintah daerah, desa dan komunitas. Sifatnya pun tidak khusus, namun bersama-sama dengan pengrajin-pengrajin lainnya. Sebagian juga telah memanfaatkan media sosial pribadi, beberapa telah memanfaatkan media sosial khusus produk (misalnya, instagram produk daur ulang), namun tidak dapat dipungkiri juga masih ada yang belum menjual produknya, baru sebatas dibagikan saat adanya kunjungan atau mengharapkan testimoni dari sahabat/kerabatnya.

Gambar 4 berikut adalah rekapitulasi media pemasaran yang telah dilakukan selama ini oleh pengrajin daur ulang di Kabupaten Sleman.

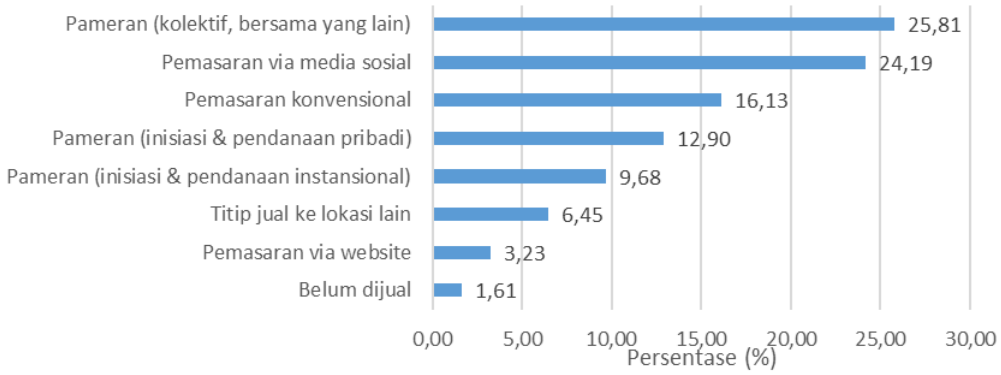

Gambar 4. Media pemasaran yang telah dilakukan selama ini

Gambar 5 menunjukkan hasil rekapitulasi jenis produk daur ulang yang dihasilkan. Berdasarkan jenis produk yang dihasilkan, sebenarnya belum terlalu bervariasi jika dibandingkan dengan ratusan produk daur ulang, sehingga kreativitas masyarakat pengrajin juga perlu ditingkatkan.

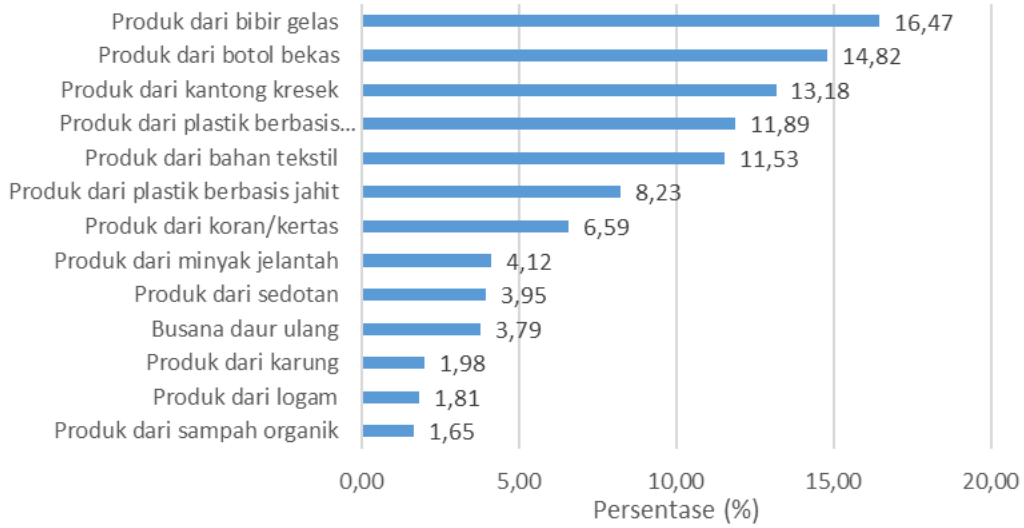

Gambar 5. Media Jenis Produk Daur Ulang yang dihasilkan

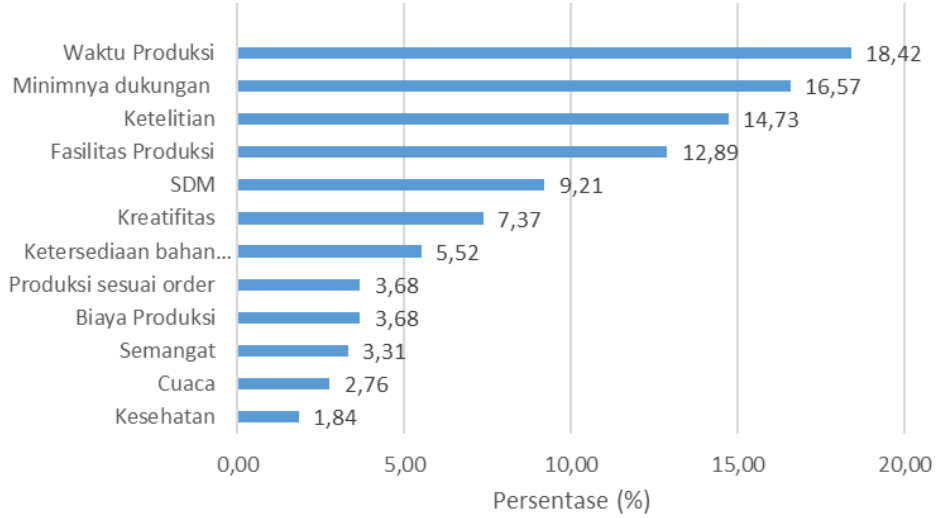

Gambar 6. Tantangan yang dihadapi selama memproduksi produk

Proses produksi ini memang penuh tantangan, salah satu yang terbesar adalah waktu produksi, baik dari pemrosesan bahan mentah (sampah), menjadi bahan setengah jadi hingga menjadi barang jadi (produk) membutuhkan waktu yang lebih panjang dibandingkan menggunakan bahan pada umumnya. Aktivitas ini menyebabkan meningkatnya biaya produksi, baik dari segi bahan baku, tambahan, upah pegawai dan lainnya. Gambar 6 menunjukkan gambaran terkait berbagai tantangan dalam memproduksi produk-produk daur ulang oleh pengrajin daur ulang yang tergabung dalam JPSM Sehati Kabupaten Sleman.

Berdasarkan berbagai tantangan yang disampaikan oleh pengrajin daur ulang, dapat dianalisis solusi untuk mengalihkan tantangan tersebut menjadi peluang yang dapat meningkatkan kapasitas produksinya. Seperti pada minimnya dukungan, kreativitas hingga ketersediaan bahan baku dapat dioptimalisasi sedemikian rupa dengan melibatkan banyak pihak. Peran dari JPSM menjadi sangat penting, salah satunya sebagai penghubung berbagai *stakeholder* yang diperkirakan berpotensi untuk terlibat **(Putra *et al.*, 2021)**. Selain itu, tantangan di lapangan menuntut pengrajin untuk dapat membuat produk yang berkualitas. Disaat yang bersamaan, mereka juga harus merencanakan strategi pemasaran yang mumpuni, karena sebagian besar pengrajin daur ulang masih bergerak secara individu. Walaupun mereka bernaung dalam sebuah kelompok pengelola sampah, tetapi kelompok tersebut masih minim aktivitas untuk meningkatkan kemampuan pengelolaan, jika dibandingkan dengan aktivitas pengelolaan sampah secara umum, seperti pengelolaan bank sampah, sedekah sampah maupun TPS 3R.

Selain tantangan produksi, analisis juga menjangkau pada tantangan pemasaran yang dihadapi oleh pengrajin. Beberapa tantangan yang didapatkan juga sangat berhubungan dengan tantangan pada tahapan produksi (Gambar 6), seperti ketertarikan konsumen pada produk daur ulang yang berhubungan dengan ketelitian, SDM, kreativitas pada tahapan produksi. Contoh lain adalah waktu produksi yang menyebabkan keluhan konsumen terhadap harga produk yang lebih mahal. Gambar 7 berikut adalah rekapitulasi tantangan-tantangan yang dihadapi selama memasarkan produk daur ulang.

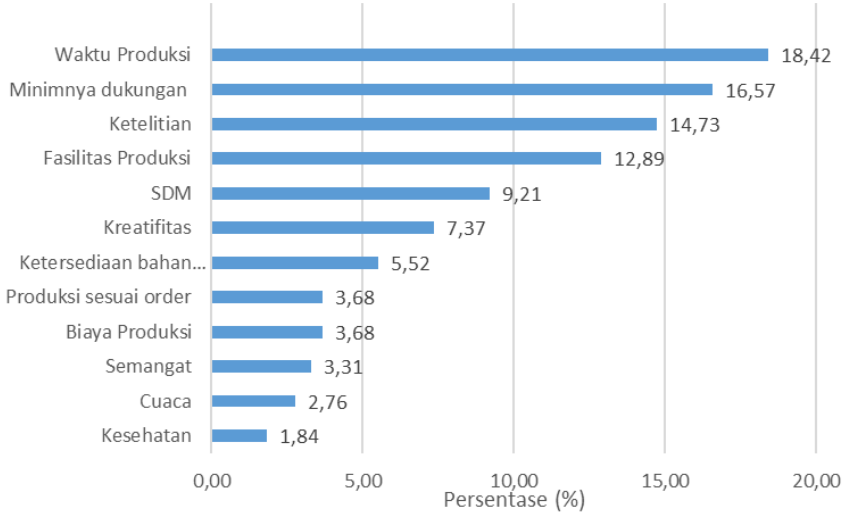

Gambar 7. Tantangan yang dihadapi selama memasarkan produk

Terkait harapan-harapan di masa yang akan datang, para pengrajin produk daur ulang merasa harus meningkatkan berbagai kemampuannya, harapan-harapan seperti ingin mendapatkan apresiasi lebih tinggi dari stakeholder terkait, dan pemasaran yang lebih terkoordinasi, serta adanya pemicu berinovasi dan kemitraan (tersedia pada Gambar 8).

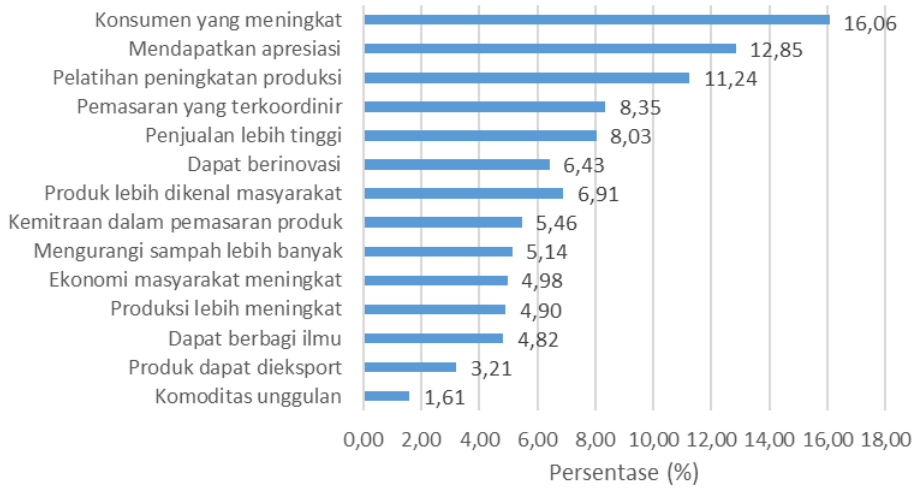

Gambar 8. Harapan di masa yang akan datang terkait produk daur ulang yang dihasilkan

Sebenarnya, jika dapat dikembangkan dengan baik, para pengrajin daur ulang dapat menjadi penghubung antar berbagai pengelola sampah, seperti Bank Sampah (BS), Sedekah Sampah (SS) dan TPS 3R sebagai penyedia bahan baku sampah untuk diproduksi. Jika memiliki kualitas hasil produksi yang baik, maka dapat meningkatkan performa BS, SS dan TPS 3R dalam berinovasi memanfaatkan sampah dalam bentuk yang penuh kreativitas **(Suwijik *et al.*, 2024)**. Kerajinan daur ulang juga menjadi penarik minat masyarakat untuk ikut terlibat dalam pengelolaan sampah berbasis masyarakat. Selain itu, pengrajin daur ulang yang memanfaatkan berbagai residu dapat membantu kinerja pengelolaan sampah daerah, yang seyogyanya residu-residu tersebut dikirim ke TPA. Residu yang dimaksud seperti sedotan plastik, plastik *multilayer*, *styrofoam*, minyak jelantah dan beberapa sampah lainnya. Secara teori, beberapa jenis sampah tersebut memang dapat didaur ulang, namun di lapangan terdapat istilah "bisa daur ulang" dan "layak daur ulang". Tidak layak daur ulang, salah satu penentunya adalah nilai ekonomi yang didapatkan tidak sebanding dengan usaha pengelolaannya. Sehingga kegiatan pengurangan sampah yang dikirim ke TPA melalui aktivitas pengrajin daur ulang sangatlah perlu didukung. Berdasarkan hasil analisis dari pengrajin daur ulang di Kabupaten Sleman terdapat potensi 1.138,8 kg/bulan sampah yang dapat dikelola dengan teknik daur ulang menjadi berbagai produk kerajinan. Sebagian dari sampah-sampah tersebut adalah sampah dengan kategori residu. Rekapitulasi potensi daur ulang melalui aktivitas pengrajin daur ulang, dapat dilihat pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Rekapitulasi kinerja pengrajin daur ulang di Kabupaten Sleman terhadap pengurangan sampah yang akan dikirim ke TPA

No.	Jenis Sampah	Jumlah Pengrajin	Kapasitas produksi rata-rata (produksi/bulan)	Kebutuhan bahan (kg/produk)	Total (kg/bulan)
1.	Sampah Organik	1	100	0,5	50,0
2.	Logam	1	10	2	20,0
3.	Karung	2	125	0,25	62,5
4.	Sedotan	2	125	0,1	25,0
5.	Minyak Jelantah	2	175	0,35	122,5
6.	Kertas/koran	3	150	0,25	112,5
7.	*Multilayer* plastik	4	250	0,15	150,0
8.	Kantong kresek	5	175	0,15	131,3
9.	Botol	6	85	0,25	127,5
10.	Bibir gelas	9	150	0,25	337,5
	Total	35			1.138,8

Berdasarkan analisis potensi dan tantangan pengrajin daur ulang di Kabupaten Sleman, diketahui bahwa aspek produksi dan aspek pemasaran perlu ditindaklanjuti pada aktivitas perencanaan solusi. Pada aspek produksi, tantangan dan potensi meliputi ragam produk daur ulang yang telah dimiliki, namun memerlukan mekanisme Quality Control (QC) yang terjaga, serta spesifikasi produk yang dihasilkan oleh masing-masing pengrajin. Sedangkan, pada aspek pemasaran, meliputi media pemasaran yang digunakan secara individu dan random, pemasaran yang belum terorganisir dengan target pasar yang lebih jelas, serta pemahaman terkait pemasaran juga masih rendah. Sehingga konsumen belum dapat dicapai dengan baik (diasumsikan sementara adalah minimnya daya tarik konsumen).

3.3 Perencanaan Solusi Dari Hasil Pemetaan Tantangan yang Dihadapi oleh Pengrajin Produk Daur Ulang

Berdasarkan 2 tantangan yang dihadapi oleh pengrajin daur ulang, yaitu pada aspek produksi dan pemasaran, maka dilakukan perencanaan solutif untuk menindaklanjuti berbagai tantangan tersebut dalam kegiatan hibah ini yang meliputi : program kurasi produk daur ulang dalam rangka menspesifikkan pengrajin berdasarkan jenis produk yang dihasilkan, sekaligus meningkatkan QC produk dengan sistem kompetisi; pemasaran yang terorganisir dari produk-produk lolos kurasi melalui kerjasama dengan berbagai pihak yang berkompeten di bidang daur ulang; dan peningkatan kapasitas pengrajin terutama pada aspek produksi dan pemasaran melalui webinar “strategi pemasaran produk daur ulang”.

3.4 Penerapan Solusi Yang Direncanakan

Berdasarkan perencanaan solusi dari berbagai tantangan pengrajin daur ulang yang telah teridentifikasi, meliputi 3 kegiatan hibah yang telah disusun sebelumnya, berikut ini penjelasan mengenai hasil dari pelaksanaannya.

3.4.1 Program Kurasi Produk Daur Ulang

Melalui kerjasama dengan JPSM Sehati Kabupaten Sleman, program ini telah dilaksanakan pada Juli hingga Oktober 2021. Kegiatan ini dibagi dalam 3 tahapan, meliputi tahap pendaftaran, tahap 1, dan tahap 2. Pada tahap pendaftaran, terdapat 23 pengrajin dari 35 pengrajin atau sebanyak 65,7% pendaftar yang merupakan pengrajin terdata sebelumnya, dengan jumlah item produk daur ulang terdaftar sebanyak 65 item. Sedangkan, pada Kurasi Tahap I, dari total 23 pengrajin terdaftar, terdapat 21 pengrajin yang lolos atau sebanyak 91,3%, dengan 37 item produk daur ulang. Pada tahap akhir atau Kurasi Tahap II, terdapat 21 pengrajin yang lolos dengan 34 item produk daur ulang.

3.4.2 Pemasaran Yang Teroganisir Dari Produk – Produk Lolos Kurasi

Produk hasil kurasi sebanyak 34 item produk dari 21 pengrajin daur ulang, ditawarkan kerjasama dengan pemasaran yang terorganisir, melalui jaringan yang telah ada di Kabupaten Sleman, dengan berbagai penyesuaian. Salah satunya adalah penyesuaian harga berdasarkan potensi (Gambar 9) dan kepantasan produk serta perjanjian terkait kapasitas produksi, berikut adalah penjelasan terkait hal tersebut.

PENYESUAIAN HARGA DAN JUMLAH PEMESANAN PRODUK KURASI TAHAP 2

Produk Daur Ulang - Sleman

No	Nama Peserta Kurasi	Nama Produk	Harga Jual		Harga Reseller		Jumlah Order
			Awal	Koreksi	Awal	Koreksi	
1	Bernadetha Pudyas Minarsih, S.Pd	Blocknote	50.000	45.000	45.000	40.000	5
		Tas laptop kertas	400.000	350.000	375.000	325.000	1
2	Sih Sujati	Bunga Kresek	50.000	-	45.000	40.000	3
		Lilin Mijel	7.000	-	5.000	-	12
		Tempat Pensil Koran	20.000	-	15.000	-	6
3	Yanti Herawati	Decoupage Botol	25.000	-	20.000	18.000	3
4	Dijan Ratri Kartiningsih	Bunga dari Tas Kresek	15.000	-	12.000	-	2
		Pot Bunga	10.000	8.000	8.000	5.000	2
5	Agustina Dwi Sundari	Square Basket	50.000	-	45.000	-	2
		Dompet Kosmetik	35.000	-	30.000	-	2
6	Iin Anggraini	Tas Wanita Besar	250.000	225.000	220.000	200.000	1
		Bross dan Ganci					
7	Tri Haryani	Lamping Mangkok	15.000	10.000	13.000	8.000	5
8	Lusimiaty	Bunga	85.000	55.000	80.000	40.000	2
		Bunga Anggrek	100.000	-	90.000	80.000	1
		Boneka	10.000	-	8.000	-	5
9	Deby Sarvika	Bunga dari Kresek	30.000	35.000	25.000	-	2
10	Sri Handayani	Bunga	100.000	75.000	85.000	60.000	1
		Vas bunga					
11	Umi Maesyaroh	Aglonema Red	150.000	-	90.000	-	1
		Green Aglonema	145.000	150.000	95.000	90.000	1
		Kamboja	125.000	-	110.000	90.000	1
12	Sri Murwati	Keranjang dr birgel	60.000	-	45.000	-	2
13	Yumariyah	Bunga	25.000	-	20.000	-	3
14	Etyk Etyawati	Cempal Ayam	10.000	-	8.000	-	5
15	Vrima Habsari	Polika	35.000	-	30.000	-	2
		Tempat Permen	45.000	-	40.000	-	1
16	Dyah Arba'atun Maimonah	Relief Candi					
		Kaligrafi	100.000	-	90.000	80.000	2
		Boneka Badut	10.000	-	8.000	-	5
17	Ully Theristawati	Sampul Buku	35.000	25.000	20.500	20.000	4
		Pot Bunga	45.000	35.000	31.500	30.000	2
18	Sutanti	Bunga Stocking	35.000	-	30.000	27.000	3
19	Kusnadi Priyono	Scorpions	150.000	120.000	130.000	100.000	2
20	Siti Maryamah	Tas	50.000	45.000	45.000	40.000	2
		Polybag/Growbag	25.000	-	20.000	-	2
21	Lucia Marwati	Taplak	75.000	-	72.500	70.000	2

Gambar 9. Kesepakatan perubahan harga produk daur ulang

Tabel 2. Rekapitulasi penjualan produk Oktober 2021 s/d Februari 2022

No.	Nama Peserta Kurasi	Nama Produk	Rekap Penjualan hingga Feb 2022
1.	Bernadetha Pudyas Minarsih, S.Pd	Blocknote	20
		Tas laptop kertas	1
2.	Sih Sujati	Bunga Kresek	2
		Lilin Mijel	6
		Tempat Pensil Koran	3
3.	Yanti Herawati	Decoupage Botol	4
4.	Dijan Ratri Kartiningsih	Bunga dari Tas Kresek	1
		Pot Bunga	-
5.	Agustina Dwi Sundari	Square Basket	1
		Dompet Kosmetik	-
6.	Iin Anggraini	Tas Wanita Besar	12
7.	Tri Haryani	Lamping Mangkok	15
8.	Lusimiaty	Bunga	-
		Bunga Anggrek	1
		Boneka	3
9.	Deby Sarvika	Bunga dari Kresek	-
10.	Sri Handayani	Bunga	-
11.	Umi Maesyaroh	Aglonema Red	1
		Green Aglonema	1

No.	Nama Peserta Kurasi	Nama Produk	Rekap Penjualan hingga Feb 2022
		Kamboja	-
12.	Sri Murwati	Keranjang dr birgel	10
13.	Yumariyah	Bunga	-
14.	Etyk Etyawati	Cempal Ayam	85
15.	Vrima Habsari	Polika	5
		Tempat Permen	-
16.	Dyah Arba'atun Maimonah	Kaligrafi	4
		Boneka Badut	4
17.	Ully Theristawati	Sampul Buku	3
		Pot Bunga	-
18.	Sutanti	Bunga Stocking	-
19.	Kusnadi Priyono	Scorpions	2
20.	Siti Maryamah	Tas	-
		Polybag/Growbag	1
21.	Lucia Marwati	Taplak	5

Rekapitulasi penjualan selama 4 bulan berjalan menunjukkan progres yang baik, seperti yang tertera pada Tabel 2. Harapannya, kontrak kerjasama selama 6 bulan (berakhir pada akhir Maret 2022) dapat diperpanjang dan meningkatkan semangat pengrajin untuk berinovasi dan menjaga kualitas produk yang dihasilkan. Media pemasaran yang dilakukan melalui offline di Butik Daur Ulang Project B Indonesia, yang berlokasi di Jalan Sukoharjo 132 Condongcatur, Depok Sleman dan melalui online (instagram, facebook, berbagai marketplace seperti Bukalapak, Shopee, Tokopedia, Lazada, dan Blibli.com dan lainnya).

3.4.3 Peningkatan Kapasitas Pengrajin Terutama Dalam Aspek Produksi dan Pemasaran Melalui Webinar "Strategi Pemasaran Produk Daur Ulang"

Pemasaran yang baik diawali dengan proses produksi yang terencana, misalnya produk saat direncanakan untuk diproduksi perlu diketahui sasaran konsumennya (pangsa pasar), dalam rangka untuk memudahkan berbagai mekanisme promosi yang akan dilakukan. Seringkali hal tersebut terlupakan oleh pengrajin karena berfokus pada aspek produksi. Oleh karena itu, diperlukan edukasi untuk mengangkat tantangan tersebut, salah satunya lewat Webinar Strategi Pemasaran Produk Daur Ulang, dengan rincian sebagai berikut (Gambar 10).

Respon dari pelaksanaan webinar ini sangat baik, karena dibuka untuk umum (di luar 35 pengrajin yang telah terdata), terlihat dari jumlah pendaftar untuk mengikuti webinar mencapai 424 peserta (Gambar 11), jenis profesi peserta (Gambar 12) dan persebaran asal peserta (Gambar 13).

Gambar 10. Poster webinar strategi pemasaran produk daur ulang

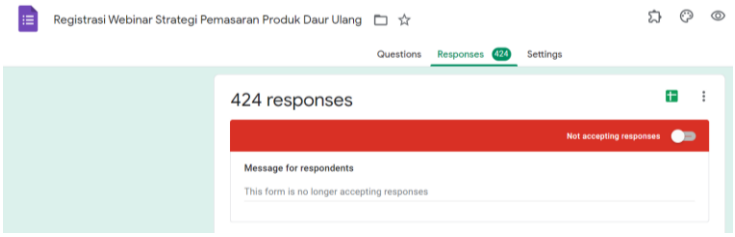

Gambar 11. Form pendaftaran webinar strategi pemasaran produk daur ulang

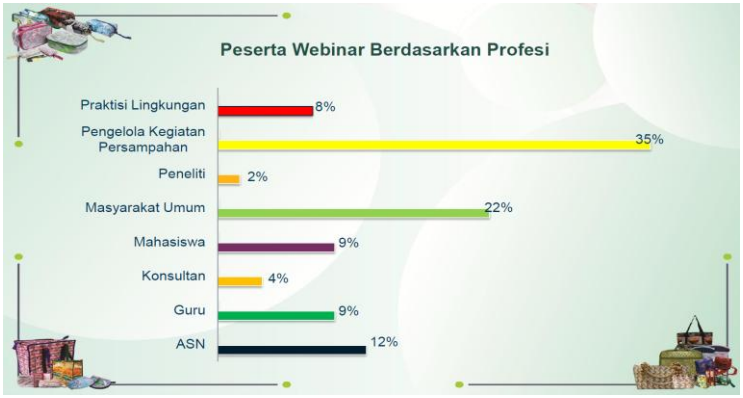

Gambar 12. Profesi peserta webinar strategi pemasaran produk daur ulang

Gambar 13. Asal wilayah peserta webinar strategi pemasaran produk daur ulang

Sebagian besar peserta merupakan pengelola kegiatan persampahan (35%) dari berbagai wilayah di Indonesia, dominasi berasal dari pulau Jawa-Bali (76%), secara detail dapat dilihat pada Gambar 11 hingga 13. Dalam rangka evaluasi dan mendapatkan masukan dari peserta, webinar ini juga dilengkapi oleh kuesioner untuk penilaian kinerja. Hasil evaluasi menunjukkan performa yang sangat baik (skor 5/5), baik dari kemampuan instruktur dalam menguasai materi dan permasalahan, nilai manfaat materi terhadap bidang pekerjaan peserta, tingkat kebaruan materi yang disampaikan dan layanan komunikasi panitia dan kelancaran acara (Gambar 14).

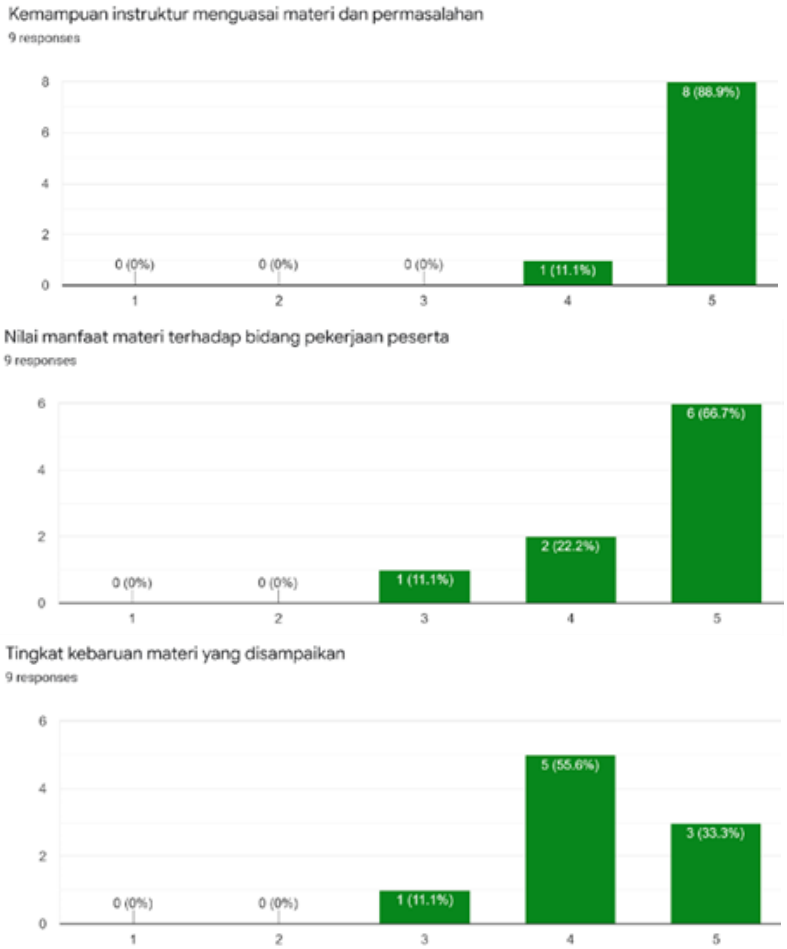

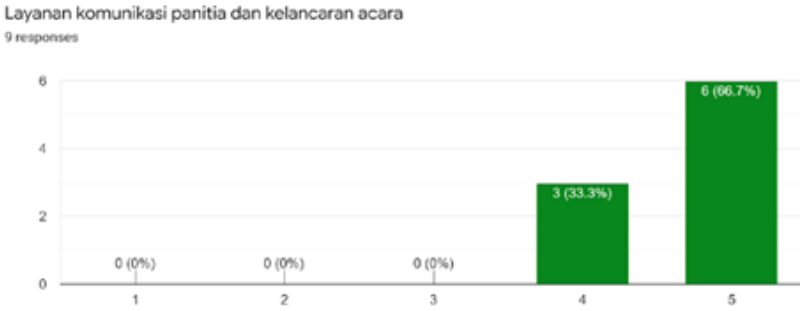

Gambar 14. Evaluasi kinerja dari pelaksanaan webinar strategi pemasaran produk daur ulang

4. Kesimpulan

Berikut adalah kesimpulan dari aktivitas pengabdian masyarakat sebagai upaya pengelolaan sampah dari pengrajin produk daur ulang di Kabupaten Sleman, Yogyakarta :

1) Aktivitas pendataan pengrajin produk daur ulang berhasil mengidentifikasi sebanyak 35 pengrajin yang tersebar hampir di seluruh wilayah Kabupaten Sleman. Identifikasi pengrajin ini menggunakan berbagai strategi, seperti pendekatan ke organisasi induk (JPSM Sehati), komunikasi via WA Grup hingga lomba kreasi daur ulang.
2) Potensi pengelolaan sampah yang dapat dilakukan oleh pengrajin daur ulang mencapai 1.138,8 ton/bulannya. Potensi tersebut berdampingan dengan berbagai tantangan yang harus dihadapi, terbagi dalam 2 aspek, yaitu produksi dan pemasaran, dengan rincian sebagai berikut :
   a. Aspek produksi yaitu ragam produk daur ulang telah dimiliki, namun perlu mekanisme Quality Control (QC) yang terjaga, serta spesifikasi produk yang dihasilkan oleh masing-masing pengrajin;
   b. Aspek pemasaran yaitu media pemasaran masih random dan digunakan secara individu, belum terorganisir dengan target pasar yang lebih jelas serta pemahaman terkait pemasaran juga masih rendah, sehingga konsumen belum dapat dicapai dengan baik.
3) Perencanaan solusi dari hasil pemetaan tantangan yang dihadapi oleh pengrajin produk daur ulang, yaitu :
   a. Program kurasi produk daur ulang, dalam rangka menspesifikkan pengrajin berdasarkan jenis produk yang dihasilkan, sekaligus meningkatkan QC produk dengan sistem kompetisi;
   b. Pemasaran yang terorganisir dari produk-produk lolos kurasi, dengan bekerjasama dengan berbagai pihak yang berkompeten di bidang daur ulang;
   c. Peningkatan kapasitas pengrajin terutama aspek produksi dan pemasaran melalui webinar "strategi pemasaran produk daur ulang"
4) Penerapan solusi yang direncanakan, yaitu program kurasi yang diikuti oleh 23 pengrajin berhasil lolos 34 item produk hingga akhir program;
   a. pemasaran yang terorganisasi melalui berbagai metode (offline dan online), berhasil menjual 190 item produk dalam waktu 4 bulan;
   b. peningkatan pemahaman terkait strategi pemasaran produk melalui webinar yang diikuti oleh 424 peserta.

5. Ucapan Terimakasih

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada Direktorat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (DPPM) Universitas Islam Indonesia atas dukungan pendanaan Hibah Pengabdian pada Masyarakat, Jejaring Pengelola Sampah Mandiri (JPSM) Sehati Kabupaten Sleman dan jajarannya, serta Jurusan Teknik Lingkungan UII.

6. Authors Note

Para penulis menyatakan bahwa tidak ada konflik kepentingan mengenai publikasi artikel ini. Penulis mengkonfirmasi bahwa makalah tersebut bebas dari plagiarisme.

7. References

Affair, B. (2021). Upcycling vs Recycling vs Downcycling. https://www.bag-affair.com/upcycling-vs-recycling-vs-downcycling/

DLH Sleman, (2019). Masterplan Pengelolaan Sampah Kabupaten Sleman, Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Sleman

Hutomo, Y. P., Awa, A., & Setiawan, A. B. (2025). Pelatihan dan Pendampingan Penghitungan Harga Pokok Produksi pada UMKM Daur Ulang Limbah Kecamatan Bogor Selatan. *Educivilia: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, Vol 6 (1), 24–39

Kuncoro, Mudrajad. (2003). *Metode Riset untuk Bisnis dan Ekonomi*. Jakarta. Erlangga

Meilani. (2019). Upcycling, Recycling, and Downcycling – What's the difference?. https://community.materialtrader.com/upcycling-recycling-and-downcycling-whats-the-difference/

Newman, Victor. (2017). *Problem Solving for Results*. New York. Routledge

Nisah, F.A., Ramadhan, M.R., Mubarok, Y.U., (2025). Pendampingan Program Konservasi Lingkungan melalui Tabung Biopori, Pupuk Organik, dan Daur Ulang Plastik di Desa Rangdumulya, *Agrokreatif Jurnal Ilmiah Pengabdian kepada Masyarakat*, Vol 11 (1) : 123-132

Putra, H.P. (2021). Pengembangan Pembelajaran dengan Metode GIS (Get Identify Solve) pada Mata Kuliah Pengelolaan Sampah Berbasis Masyarakat (PSBM). *Jurnal Refleksi Pembelajaran Inovatif*, Vol 3 No 2, 417-436

Putra, H.P., Damanhuri, E., Sembiring, E. (2019). Identification of factors affecting the performance of waste bank in waste management system in the "Kartamantul" Territory (Yogyakarta City, Sleman and Bantul Districts), Special Region of Yogyakarta, Indonesia. *Poll Res. 38 (March Suppl. Issue)*, S94-S99

Putra, H.P., Darmawati, R., Sumiarti, A., (2021). Peran Jejaring Pengelola Sampah Mandiri (JPSM) Sehati dalam peningkatan kinerja pengelolaan sampah berbasis masyarakat di Kabupaten Sleman, Yogyakarta. *Jurnal Envirtek Vol 13 No 1*, 23-32

Putra, H.P., Darmawati, R., Sumiarti, A., (2023). Bingkai Pengabdian UII dalam Pengelolaan Sampah Berbasis Masyarakat (PSBM) di Kabupaten Sleman

Putra, H.P., Yuriandala, Y., (2010). Studi Pemanfaatan Sampah Plastik menjadi Produk dan Jasa Kreatif. *Jurnal Sains dan Teknologi Lingkungan Vol. 2 No. 1*, 21-31

Suwijik, S.P., Puteri, W.J.A., Permata, D.A.I., Ahadiyah, B., Zahro, Y.A., Magfiroh, I.S., (2024). Pemberdayaan Masyarakat dalam Kegiatan Optimalisasi Daur Ulang Sampah Plastik menjadi Kerajinan Tangan Bernilai Jual Tinggi, *Jurnal Abdi Masyarakat*, Vol 2 No 1, 385-390

Undang-undang No 18 tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah

Utomo, M. N., Pratiwi, S. R., & Setyawan, F. H. (2025). Optimalisasi Ekonomi Sirkulasi Melalui Daur Ulang Sampah dan Digitalisasi Manajemen pada Bank Sampah. *BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, Vol 6 (2), 1101–1107.